

Penilaian Literasi Kesehatan Stakeholder Kelurahan Tanjung Mas dalam Pembentukan Kelurahan Tanjung Mas Kelurahan Literasi

Assessment of Health Literacy of Tanjung Mas Village's Stakeholders in Established Tanjung Mas Health Literate Village

Sri Handayani¹ Yusthin M. Manglapy¹ Eti Rimawati¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Dina Nuswantoro
Email: yanih61@gmail.com, yusthin.manglapy@gmail.com, erijavas@gmail.com

Abstrak

Penghambat terbesar dalam upaya pemberantasan penyakit Tuberkulosis yaitu adanya rendahnya literasi TB, stigma, diskriminasi dan marginalisasi pasien TB. Sampai sekarang masih ada stigma di masyarakat tentang tuberkulosis, dimana masyarakat beranggapan bahwa tuberkulosis adalah penyakit keturunan, penyakit akibat teluh/guna-guna. Di Semarang TB juga memberi dampak buruk lain secara sosial stigma bahkan di kucilkan masyarakat. Permasalahan TB di kelurahan Tanjung Mas antar lain jumlah penderita TB paling banyak diantara wilayah kerja puskesmas Bandarharjo yang lainnya. Belum ada intervensi terkait TB secara spesifik dari puskesmas, intervensi yang diberikan hanya intervensi terkait lingkungan. Angka kesadaran literasi TB yang masih rendah di kelurahan Tanjung Mas. Mengingat masih tingginya stigma TB di masyarakat, maka sebagai tenaga surveilans kesehatan penyakit menular perlu di bekali dengan strategi dalam meningkatkan literasi TB pada masyarakat kelurahan Tanjung Mas melalui stakeholder terlebih dahulu untuk menuju Tanjung Mas kelurahan Literasi TB. Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan SMA berada pada kategori *problematic* (47,4%) namun terdapat 10,5% berada pada kategori *sufficient* dan *excellent*. Sedangkan berdasarkan umur 14,3% perempuan berada pada level *sufficient* dan pada laki-laki pada level *excellent*.

Kata Kunci: Stakeholder, Kelurahan Literasi, Literasi Kesehatan

Abstract

The biggest obstacle in the efforts to eradicate Tuberculosis is the low of TB literacy, high stigma, discrimination and marginalization of TB patients. There is still a stigma in the community about tuberculosis, where people assume that tuberculosis is a hereditary disease, a disease caused by spells. In Semarang TB also has other adverse effects, socially stigmatized even in the isolation of the community. The problem of TB in Tanjung Mas village is the highest number of TB patients among other Bandarharjo primary health care working areas. There are no specific TB-related interventions from primary health care, the interventions provided are only environmental-related interventions. TB literacy awareness figures are still low

in Tanjung Mas village. Considering the high TB stigma in the community, as an infectious disease health surveillance staff need to be equipped with a strategy to increase TB literacy in the Tanjung Mas community through stakeholders first to get to Tanjung Mas in the TB Literate village. Based on the level of education it was found that the majority of high school education was in the problematic category (47.4%) but there were 10.5% in the sufficient and excellent categories. Whereas based on the age of 14.3% women are at the sufficient level and men are at the excellent level.

Keywords: Stakeholders, Literate village, Health Literacy

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Tanjung Mas merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan Semarang Utara dengan luas kelurahan sebesar 323.782 Ha. Kelurahan Tanjung Mas merupakan kelurahan pesisir dengan jumlah penduduk 29.073 jiwa. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan. Kelurahan Tanjung Mas dipimpin oleh seorang lurah dan memiliki 29 RT dan 23 TP. PKK serta 26 pengurus karang taruna. Kelurahan Tanjung Mas memiliki 7.557 KK dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 14.465 jiwa dan perempuan 14.608 Jiwa. Sebagian besar penduduk kelurahan merupakan lulusan SD yaitu sebesar 6.380 orang diikuti oleh lulusan SMP dan SMA yaitu sebesar 5.457 orang dan 4.161 orang. Hanya 91 orang dari seluruh penduduk berpendidikan sarjana. Kelurahan Tanjung Mas berada di wilayah kerja puskesmas Bandarharjo, kelurahan tersebut memiliki 16 posyandu dan 1 poliklinik [1].

Keadaan sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari aspek prasarana yang ada. Pemerintah kota telah melakukan pembangunan infrastruktur disektor pendidikan, kesehatan. Upaya perbaikan sektor kesehatan masyarakat terus dilakukan dengan cara pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, pembinaan kesehatan lingkungan pemukiman, penyediaan, dan pengawasan air bersih, penyuluhan kesehatan dan pelayanan KIA serta pemulihan kesehatan dengan sasaran berbagai kelurahan salah satunya adalah kelurahan Tanjung Mas [2].

Sasaran Pengabdian ini adalah stakeholder kelurahan Tanjung Mas yang terdiri dari Lurah, RT/RW, Kader, PKK dan karang taruna dengan tujuan meningkatkan literasi kesehatan khususnya TB pada sasaran. Permasalahan tuberkulosis yang berada di kelurahan Tanjung Mas antara lain merupakan kelurahan dengan angka kasus tertinggi di wilayah kerja puskesmas Bandarharjo yaitu sebanyak 25 penderita. Kelurahan Tanjung Mas juga merupakan kelurahan terluas diantara kelurahan lain yang ada di wilayah kerja puskesmas Bandarharjo [2].

Penghambat terbesar dalam upaya pemberantasan penyakit Tuberkulosis yaitu adanya rendahnya literasi TB, stigma, diskriminasi dan marginalisasi pasien TB. Sampai sekarang masih ada stigma di masyarakat tentang tuberkulosis, dimana masyarakat beranggapan bahwa tuberkulosis adalah penyakit keturunan, penyakit akibat teluh/gunaguna. Di Semarang TB juga memberi dampak buruk lain secara sosial stigma bahkan di kucilkan masyarakat.

Sekitar 75 % pasien TB adalah kelompok usia produktif secara ekonomi yaitu 15-50 tahun. Diperkirakan seorang pasien TB dewasa akan kehilangan rata-rata waktu kerja 3 – 4 bulan. Hal tersebut berakibat pda kehilangan pendapatan tahunan rumah

tangga sekitar 20-30%. Jika meninggal dunia akibat TB, maka akan kehilangan pendapatan sekitar 15 tahun. Secara umum, peningkatan kasus TB akan berpengaruh tidak hanya bagi individu penderita dan keluarga tetapi dapat menjadi beban perekonomian pemerintahan kota bahkan menjadi beban negara. Sementara penyebab meningkatnya beban TB antara lain kemiskinan pada berbagai kelompok masyarakat [3].

Permasalahan TB di kelurahan Tanjung Mas antar lain jumlah penderita TB paling banyak diantara wilayah kerja puskesmas Bandarharjo yang lainnya. Belum ada intervensi terkait TB secara spesifik dari puskesmas, intervensi yang diberikan hanya intervensi terkait lingkungan . Angka kesadaran literasi TB yang masih rendah di kelurahan Tanjung Mas

Salah satu upaya yang dilakukan puskesmas Bandarharjo di keluarahn Tanjung Mas dalam penanggulangan masalah TB adalah dengan adanya pendampingan oleh Gasurkes dengan jumlah 1 kelurahan 1 gasurkes. Untuk keberhasilan sebuah program penanggulangan TB, salah satu hal yang dibutuhkan dari tenaga surveilan kesehatan penyakit menular adalah kemampuan tatalaksana pasien TB, khususnya dalam penemuan tersangka TB, pendampingan pengobatan, manajemen program (pencatatan, pelaporan, pemantauan dan evaluasi), dan kegiatan penunjang lainnya seperti promosi (edukasi). Mengingat masih tingginya stigma TB di masyarakat, maka sebagai tenaga surveilans kesehatan penyakit menular perlu di bekali dengan strategi dalam meningkatkan literasi TB pada masyarakat kelurahan Tanjung Mas melalui stakeholder terlebih dahulu untuk menuju Tanjung Mas kelurahan Literasi TB.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu 6 bulan mulai pada bulan November 2019 – Mei 2020 mengikuti diagram dibawah ini:



1. Persiapan

Persiapan pengabdian dilakukan pada bulan November 2019 dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Koordinasi dengan Puskesmas Bandarharjo dan kelurahan Tanjung Mas terkait perijinan dan pelatihan gasurkes kota Semarang

b. Persiapan materi pengabdian yang terdiri dari materi literasi TB

2. Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan pada bulan Desember 2019-April 2020, yang terdiri dari prose pelatihan Edukasi TB dan peningkatan literasi serta kesepakatan stakeholder membentuk kelurahan Tanjung Mas kelurahan literasi TB. Alur pelatihan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Alur pelatihan metode case finding dan media KIE

Adapun pengabdian ini digunakan untuk mendukung roadmap fakultas Kesehatan salah satunya yaitu Literasi.

3. Pelaporan

Pengabdian berakhir pada bulan April 2018, dengan luaran yang ditargetkan adalah ahsil evaluasi pengabdian, publikasi jurnal pengabdian pada jurnal pengabdian kesehatan cendikia utama dan pelaporan pada LPPM UDINUS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari sabtu, 28 Desember 2019 bertempat di aula kelurahan tanjung mas semarang. Acara dihadiri oleh 32 peserta yang terdiri dari lurah tanjung mas, ketua PKK, ketua LPMK, dan perwakilan dari 16 RW yang ada di kelurahan tanjung mas. Kegiatan dimulai pada pukul 15.00 WIB hingga 18.00 WIB. Acara terdiri dari pelatihan stakeholder dalam meningkatkan literasi kesehatan, penyuluhan terkait TBC dan peningkatan peran pemangku kepentingan dalam peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Dalam pengabdian ini dilakukan pengukuran literasi TBC dan literasi kesehatan stakeholder dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Karakteristik Stakeholder

Variabel	Kategori	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	50
	Perempuan	50
Pendidikan	SMP	10,7
	SMA	67,9
	D3/Sarjana	17,9
	S2	3,6

Dari stakeholder yang mengikuti acara pengabdian masyarakat, sebagian besar berpendidikan lulus SMA dan hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan S2. Dengan jumlah perempuan dan laki-laki adalah sama.

Tabel 4. 2 Kategori Literasi Tuberkulosis pada Stakeholder Kelurahan Tanjung Mas

Kategori Literasi	%
Inadequate	25
Problematic	57,1
Sufficient	10,7
Excellent	7,1

Untuk tingkat literasi TB, sebagian besar stakeholder masih pada tingkat literasi *problematic* (57,1%). Hanya 7,1% memiliki tingkat literasi TB pada kategori *excellent*.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Literasi Tuberkulosis Stakeholder Kelurahan Tanjung Mas

Pertanyaan	Sangat sulit	Cukup sulit	Cukup mudah	Sangat mudah
1. Menemukan informasi tentang tuberculosi (TBC)	0	25,0	57,1	17,9
2. Mencari tahu bagaimana cara mencegah tuberculosi (TBC)	7,1	21,4	46,4	17,9
3. Mencari tahu dimana bisa melakukan pengobatan tuberculosi paru (TB Paru)	3,6	14,3	50,0	32,1
4. Mendapatkan informasi tentang risiko rokok terhadap tuberculosi (TBC)	3,6	28,6	50,0	17,9
5. Menemukan tempat untuk melakukan pemeriksaan TBC	7,1	7,1	57,1	28,6
6. Memahami informasi tentang tuberculosi (TBC)	0	28,6	53,6	17,9
7. Memahami informasi tentang gejala tuberculosi (TBC) dari petugas kesehatan.	3,6	25,0	60,7	10,7
8. Memahami informasi peringatan kesehatan tentang bahaya rokok di media	10,7	28,6	32,1	25
9. Memahami bahwa penyakit tuberculosi (TBC) perlu pengobatan sampai tuntas	10,7	32,1	35,7	21,4
10. Memberikan penilaian tentang lingkungan rumah/tempat tinggal dapat membantu Anda tetap sehat (misalnya menjaga supaya tidak lembab, cahaya matahari dan udara segar dapat masuk serta kebersihannya)	3,6	28,6	50,0	17,9

Pertanyaan	Sangat sulit	Cukup sulit	Cukup mudah	Sangat mudah
11. Memberikan penilaian tentang mengapa imunisasi perlu dilakukan untuk mencegah tuberculosis(TBC)	0	30,8	53,8	15,4
12. Memberikan penilaian tentang perilaku membuang ludah sembarangan dan batuk sembarangan dapat menularkan tuberculosis (TBC)	21,4	35,7	35,7	7,1
13. Memberikan penilaian tentang tanda-tanda atau gejala-gejala tuberculosis (TBC) yang memerlukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan	7,1	35,7	46,4	10,7
14. Melakukan pemeriksaan untuk memastikan apakah menderita tuberculosis (TBC) jika diperlukan	10,7	32,1	50,0	7,1
15. Melakukan pengobatan tuberkulosis (TBC) jika diperlukan	0	21,4	64,3	14,3
16. Membuat keputusan untuk tidak merokok	42,9	32,1	21,4	3,6
17. Melakukan kegiatan olah raga secara teratur	7,1	25,0	46,4	21,4
18. Makan makanan yang bergizi dengan memperhatikan keanekaragamannya termasuk makan buah dan sayur	0	14,8	55,6	29,6
19. Melakukan upaya untuk menjaga kondisi tempat tinggal/rumah cukup cahaya, cukup ventilasi dan tidak lembab	3,7	18,5	55,6	22,2
20. Menjemur alas dan perlengkapan tidur supaya tidak lembab	3,8	7,7	65,4	23,1

Berdasarkan jawaban responden, ditemukan bahwa kemampuan mencari informasi terkait pencegahan TB masih terdapat 7,1% dan 21,4% menjawab sangat sulit dan cukup sulit untuk mencari informasi terkait TB. Dalam pencarian informasi pencegahan masih terdapat 7,1% dan 21,4% menjawab sangat sulit dan cukup sulit. Sedangkan kemudahan dalam mencari informasi terkait pengobatan TB terdapat 3,6 dan 14,3% masih menjawab sangat sulit dan cukup sulit. Begitu pula dengan kemudahan mencari informasi keterkaitan rokok dengan risiko terjadinya TB paru terdapat 3,6% dan 28,6% menjawab sangat sulit dan cukup sulit.

Pada bagian kemampuan memahami informasi yang didapatkan masih ditemukan 3,6% dan 25% menjawab sangat sulit dan cukup sulit untuk memahami gejala TB. Sedangkan pada pertanyaan memahami informasi terkait peringatan bahaya rokok dimedia menjawab 10,7% dan 28,6% sangat sulit dan cukup sulit. Selain itu, 10,7% dan 28,6% menjawab sangat sulit dan cukup sulit untuk memahami informasi terkait TB memerlukan pengobatan hingga tuntas.

Memberikan penilaian bahwa membuang dahak dan batuk sembarangan adalah hal yang dapat meningkatkan penularan TB sebagian besar responden yaitu 21,4% dan 35,7% masih menjawab sangat sulit dan cukup sulit. Sedangkan terdapat 7,1%

dan 35,7% responden merasa sangat sulit dan cukup sulit untuk menilai tanda dan gejala TBC.

Tabel 4. 4 Literasi Tuberkulosis pada stakeholder kelurahan tanjung mas berdasarkan pendidikan dan jenis kelamin

Varabel	Kategori	Inadequate	Problematic	Sufficient	Excellent
		%	%	%	%
Tingkat Pendidikan	SMP	0	100	0	0
	SMA	31,6	47,4	10,5	10,5
	D3/Sarjana	20	60	0	0
	S2	0	100	0	0
Jenis Kelamin	Laki-laki	21,4	57,1	7,1	14,3
	Perempuan	28,6	57,1	14,3	0

Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan SMA berada pada kategori *problematic* (47,4%) namun terdapat 10,5% berada pada kategori *sufficient* dan *excellent*. Sedangkan berdasarkan umur 14,3% perempuan berada pada level *sufficient* dan pada laki-laki pada level *excellent*.

Tabel 4. 5 Literasi Kesehatan Stakeholder Kelurahan Tanjung Mas

Kategori Literasi	%
Inadequate	17,9
Problematic	57,1
Sufficient	25,0

Sebagian besar literasi kesehatan stakeholder tanjung mas berada pada level *problematic* (57,1%) dan hanya 25% memiliki literasi kesehatan pada tingkat *sufficient*.

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Literasi Kesehatan Stakeholder Kelurahan Tanjung Mas

Pertanyaan	Sangat sulit	Cukup sulit	Cukup mudah	Sangat mudah
...menemukan informasi apa yang harus dilakukan ketika terjadi keadaan darurat medis ?	0	10,7	85,7	3,6
...memahami apa yang dilakukan ketika ada keadaan darurat medis ?	0	14,3	82,1	3,6
...menilai kebenaran informasi tentang penyakit di media (misalnya: tv, radio, internet dan media lain)	0	14,8	70,4	14,8
... mengikuti petunjuk pengobatan?	0	7,1	75,0	17,9
...menemukan informasi bagaimana mencegah atau mengatur kondisi seperti kelebihan berat badan, tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi?	0	10,7	78,6	10,7
... menilai vaksinasi yang anda butuhkan	0	21,4	75,0	3,6
...memutuskan bagaimana anda dapat melindungi diri sendiri dari penyakit berdasarkan saran dari keluarga dan teman ?	0	14,3	75,0	10,7
... menemukan informasi tentang aktivitas yang baik untuk kesehatan mental anda ? (misalnya meditasi, olah raga, jalan, yoga,	0	25,0	71,4	3,6

Pertanyaan	Sangat sulit	Cukup sulit	Cukup mudah	Sangat mudah
dll)				
... memahami informasi tentang bagaimana menjaga pikiran/mental tetap sehat ?	0	18,5	74,1	7,4
memberi penilaian dari kegiatan sehari-hari yang mempengaruhi kesehatan anda (misal perilaku makan dan minum, olah raga)	3,6	10,7	82,1	3,6

Berdasarkan jawaban yang diberikan pada pertanyaan literasi kesehatan masih terdapat 21,4% cukup sulit menilai vaksinasi yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan 25% cukup sulit menemukan informasi terkait kesehatan mental. Selain itu, 3,6% menilai sangat sulit untuk menilai perilaku sehari-hari yang berdampak pada kesehatan.

Tabel 4. 7 Literasi Kesehatan pada stakeholder kelurahan tanjung mas berdasarkan pendidikan dan jenis kelamin

Variabel	Kategori	Inadequate	Problematic	Sufficient
		%	%	%
Tingkat Pendidikan	SMP	0	66,7	33,3
	SMA	16,7	61,1	22,2
	D3/Sarjana	40,0	20,0	40,0
	S2	0	100	0
Jenis Kelamin	Laki-laki	21,4	57,1	21,4
	Perempuan	14,3	57,1	18,6

Berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh bahwa terdapat 40% pendidikan D3/Sarjana memiliki literasi kesehatan yang inadequate. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi pada level sufficient (21,4%) dibandingkan perempuan (18,6%).

Pengabdian masyarakat ini diakhiri dengan penandatanganan kesepakatan bersama stakeholder Kelurahan Tanjung Mas untuk mewujudkan Tanjung Mas sebagai kelurahan literasi. Responden sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu SMA (67,9%). Dari total responden dengan pendidikan tinggi ditemukan bahwa sebagian besar berada pada kategori problematic untuk literasi TBC. Begitu pula dengan tingkat literasi kesehatan secara umum sebagian besar responden dengan pendidikan tinggi berada pada kategori problematic. Berdasarkan penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa literasi kesehatan tidak ekuivalen dengan level pendidikan. Kebiasaan membaca mempunyai korelasi terhadap tingkat literasi, sehingga meskipun dengan pendidikan tinggi bukan berate seseorang akan memiliki tingkat literasi yang sufficient dan excellent [4].

Kemampuan mencari informasi terkait tuberculosis yang masih rendah menandakan bahwa masih minimnya informasi yang tersebar di masyarakat terkait dengan tuberculosis. Ketersediaan media serta pengetahuan masyarakat terkait dimana dapat mengakses informasi yang tepat masih perlu ditingkatkan. Dalam proses pemberdayaan ditemukan bahwa media terkait kesehatan khususnya tuberculosis tidak tersedia di masyarakat baik di kelurahan maupun RW.

Angka penyakit TB yang tinggi di Kelurahan Tanjung Mas tidak diketahui oleh masyarakat luas sehingga tuberkulosis belum menjadi fokus masyarakat. Tingkat kemiskinan yang tinggi di wilayah ini juga menjadikan masyarakat tidak begitu peduli dengan informasi-informasi kesehatan karena memprioritaskan pekerjaan yang sebagian besar nelayan. Berdasarkan data yang diambil menunjukkan bahwa masih minimnya literasi masyarakat Tanjung Mas. Baik dalam hal tuberkulosis maupun literasi secara umum perlu ditingkatkan dengan salah satunya adalah ketersediaan media informasi sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu SMA (67,9%). Dari total responden dengan pendidikan tinggi ditemukan bahwa sebagian besar berada pada kategori problematic untuk literasi TBC. Begitu pula dengan tingkat literasi kesehatan secara umum sebagian besar responden dengan pendidikan tinggi berada pada kategori problematic. Pengabdian ini telah menghasilkan kesepakatan kerjasama pembentukan Kelurahan Tanjung Mas sebagai kelurahan literasi.

5. SARAN

Dikembangkannya intervensi terkait peningkatan literasi kesehatan khususnya terkait dengan TBC. Diadakannya survey terkait stigma masyarakat mengenai TBC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini Mendapatkan dana dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kelurahan Tanjung Mas, "Profil Kelurahan Tanjung Mas," 2019. [Online]. Available: <http://tanjungmas.semarangkota.go.id/profilkelurahan>. [Accessed: 09-Dec-2019].
- [2] DKK Semarang, "Profil Kesehatan Kota Semarang 2016," *Dinas Kesehatan. Kota Semarang*, pp. 1–102, 2016.
- [3] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, "Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016," *Profil Kesehat. Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016*, pp. 47–83, 2016.
- [4] I. Van Der Heide, J. Wang, M. Droomers, P. Spreeuwenberg, J. Rademakers, and E. Uiters, "The relationship between health, education, and health literacy: Results from the dutch adult literacy and life skills survey," *J. Health Commun.*, vol. 18, no. SUPPL. 1, pp. 172–184, 2013.

Abdimasku, Vol. 3, No. 2, Mei 2020: 62-71